

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Nurjanah Zakiyah*

PIAUD IAIN Bengkulu
nurjanahzakiyah07@gmail.com

Nurhikma

PIAUD IAIN Bengkulu
nurhikma@iainbengkulu.ac.id

Asiyah

PIAUD IAIN Bengkulu
Asiyahasiyah2710@gmail.com

*PenulisKoresponden

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun masa pandemi covid-19 di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui metode tersebut digunakan untuk memudahkan penganalisisan data, lalu diinterpretasikan dengan cara berfikir induktif, yaitu berdasarkan pengetahuan khusus kemudian diambil suatu pemecahan yang bersifat umum, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat di pertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun masa pandemi covid-19 di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu telah digunakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perilaku kedisiplinan anak. Walaupun terdapat perbedaan kedisiplinan pada masing-masing anak.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua; Larakter Disiplin, Anak Usia 5-6 Tahun

PARENTING PATTERNS IN FORMING THE DISCIPLINE CHARACTER OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS OLD DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract: This study aims to determine the parenting applied by parents in shaping the disciplined character of children aged 5-6 years during the covid-19 pandemic on Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami district. As wide as Bengkulu City. This type of research is field qualitative and descriptive. This study uses data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data obtained through this method is used to facilitate data analysis, then interpreted by means of inductive thinking, namely based on special knowledge then a general solution is taken, so as to produce conclusions that can be accounted for. The results showed that the parenting applied by parents in shaping the disciplined character of children aged 5-6 years during the covid-19 pandemic on Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami district. The width of Bengkulu City has been used well. This is evidenced by the child's disciplinary behavior. Although there are differences in discipline in each child.

Keywords: Parenting Parenting; Discipline Character, Children Age 5-6 Years.

Pendahuluan

National Association for The Education of Young Children (NAEYC) mengungkapkan kalau anak-anak berumur nol hingga dengan delapan tahun termasuk anak usia dini. Dalam fase ini yakni menyangkut tumbuh kembang seseorang pada sudut pandang hidup seseorang. Teknik ini berlangsung dengan memperhatikan karakteristik anak yang dengan masing-masing perkembangannya (Saugi et al., 2020, hal. Susanto, 2017, 1).

Anak yang dalam rentang usia enam tahun, dan pada usia ini anak pada posisi pertumbuhan dan perkembangan yang membuat menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter atau kepribadian seseorang. Seorang anak dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun adalah dalam masa emas pertumbuhan dan perkembangan otaknya atau sering disebut dalam dunia pendidikan dengan *golden age*. Disinilah letak dasar pendidikan yang harus disentuh pada anak-anak, sebagai respon positif terhadap pembentukan karakter anak tersebut (Bahri, 2019, p. 1). Sementara Habibi (2015, p. 115) mengemukakan, “Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.”

Karakter anak terbentuk pertama kali didalam lingkup keluarga. Pengasuhan kedua orang tua sangat berpengaruh dengan kepribadian baik atau buruk bagi anak. Tergantung dengan kedua orang tua menentukan serta menerapkan pengasuhan seperti apa yang diinginkan. Ada empat macam pola asuh diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional (Helmawati, 2018; Imroatun et al., 2020).

Pola asuh merupakan komunikasi yang terjadi antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya yang membentuk berbagai pertumbuhan dan perkembangan seseorang sejak dari janin hingga sampai berumur. Pandangan lain yang menjelaskan bahwa pengasuhan yakni “bentuk kewajiban dari orang tua kepada anak dengan cara mendidik. Pola asuh juga memiliki pengertian sebagai cara mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak yang dilakukan orang tua dalam pedoman menjalani kehidupan serta membentuk pribadi yang berkarakter” (Sutranto & Andriyani, 2018, p. 9).

Karakter mengarah pada adanya “tindakan (*attitudes*), akhlak (*behaviors*), penguat (*motivations*), juga kemampuan (*skills*). Karakter muncul dari bahasa Yunani yang artinya *tomark* yaitu mencatat berdasarkan teknik mewujudkan ukur kebaikan dalam bentuk perbuatan maupun perilaku.” Sedangkan Defenisi karakter ialah “tanda nyata kepunyaan seseorang, berawal pada kepribadian pelaku tersebut yang merupakan alat perangsang seseorang agar berperilaku, berakhlak, berucap, serta menanggapi sesuatu” (Gunawan, 2014, p. 2).

Keadaan dunia saat ini sedang dihebohkan dengan suatu virus yang berkaitan dengan kesehatan manusia dan dapat dengan cepat menular yang disebut *coronavirus disease* atau covid-19 termasuk juga Indonesia. Ini bukan sekedar mempengaruhi kesehatan dan kebugaran masyarakat, (Pandoman, 2020) namun termasuk sosial (Al Amin, 2020), perekonomian (Ghofur et al., 2021), dan pendidikan usia dini juga merasakannya (Eliningsih, 2021; Mastroah & MS, 2020). Orang-orang fokus memperhatikan mengenai cara agar menangkal ataupun mengobati covid-19 (Hidayat et al., 2021).

Pandemi terjadi hingga saat ini, sebagian besar kegiatan dikerjakan di rumah lewat prosedur dalam jaringan (daring) baik itu dunia sekolah maupun dunia kerja. Wabah COVID-19 mendesak pengujian pendidikan jarak jauh hampir yang belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya, bagi semua elemen pendidikan yakni peserta didik, guru hingga orang tua. Mengingat pada masa pandemic, waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan besar saat ini. Sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung (Herliandry et al., 2020, p. 2). Mendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) bahwasanya pembelajaran yang berlangsung dari rumah tidak hanya pendidik saja yang menyampaikan kewajiban pada peserta didik tetapi juga berinteraksi dengan wali murid agar mengupayakan pesera didik memenuhi tugas yang diberikan (Trisnawati & Sugito, 2020). Mereka yang memiliki kesibukan bekerja dan sebagainya pada masa pandemi Covid-19 ini banyak memiliki waktu luang dengan anak, hal ini diharapkan bisa menambah kedekatan setiap anggota keluarga. Banyaknya waktu berada dirumah dan lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga. Orang tua bisa membentuk serta melatih kedisiplinan anaknya.

Secara etimologi, “disiplin berasal dari bahasa Latin, yakni *disciplina* dan *discipulus* artinya perintah dan murid. Maka disiplin ialah tugas yang diberikan oleh orang tua atau guru kepada murid. Tugas itu diberikan kepada anak atau murid supaya dapat melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. *Webster’s New World Dictionary* menyebutkan *displin* sebagai sasaran untuk menguatkan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. Sedangkan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti *disiplin*, yaitu peraturan, ketaatan, dan pembelajaran” (Wiyani, 2012, p. 41).

Setiap wali murid memiliki perbedaan mengurus anak dan tentu juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka yang memiliki kesibukan bekerja dan sebagainya pada masa pandemi Covid-19 ini banyak memiliki waktu luang dengan anak, hal ini diharapkan bisa menambah kedekatan setiap anggota keluarga. Banyaknya waktu berada dirumah dan lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga. Orang tua bisa membentuk serta melatih kedisiplinan anaknya.

Disiplin mengedepankan logika anak. Artinya, anak akan semakin mudah memahami apa saja yang harus dilakukan atau tidak dilakukannya jika masuk akal

bagi anak. Maka, penting bagi orang tua untuk memberikan alasan atas sesuatu. Disiplin positif juga berorientasi pada pembangunan karakter anak tanpa menyakiti anak. Pembentukan karakter sesuai dengan tujuan pengasuhan positif inilah yang membutuhkan penerapan disiplin positif demi terbentuknya kepribadian anak yang mandiri (Sutranto & Andriyani, 2018, p. 59).

Untuk itu peneliti menyadari bahwa pembentukan karakter disiplin sangat perlu dilaksanakan sejak dini. Dalam proses pembentukan karakter disiplin orang tua sangatlah terlibat karena orang tua berada dilingkungan sekitar anaknya. Orang tua berperan aktif mendampingi anak dalam pembentukan karakter. Untuk membentuk karakter disiplin anak orang tua wajib mengasuh dengan pola asuh yang tepat, sehingga terbentuk karakter disiplin pada anakapalagi di masa pandemi COvid-19 seperti yang terjadi saat ini. Oleh Sebab itu maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut, judul penelitian yang diajukan peneliti adalah “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19” melalui Studi Kasus di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif lapangan yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari latar belakang keadaan dan interaksi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Model penelitian ini adalah kualitatif, “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data, dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2016, p. 9). Penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) yaitu “penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal dan informal” (FTT IAIN Bengkulu, 2015, p. 14). Sumber data primer merupakan sumber data yang diambil melalui responden langsung, data primer dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua masing-masing anak. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari orang yang berada di lingkungan sekitar anak, bisa kakek nenek, kakak, pengasuh, tetangga dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Peneliti akan mewawancarai secara langsung orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun untuk mendapatkan informasi yang valid. Dalam penelitian ini yang menjadi ojek observasi adalah orangtua yang telah diwawancarai. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif dilakukan dengan reduksi data, *display* data, verifikasi data dan terakhir proses penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun

Pertanyaan 1 : Apakah orang tua memberikan hukuman fisik ketika anak tidak disiplin?

Dengan jawaban yang diberikan responden diketahui mereka memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda. Dimana ada beberapa orang tua yang tidak menggunakan hukuman fisik, ada juga yang kadang-kadang, dan ada yang masih menerapkan hukuman fisik kepada anak ketika anak tidak disiplin.

Pertanyaan 2 : Apakah orang tua menerima pendapat anak?

Hasil jawaban responden di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu memiliki perbedaan dalam menanggapi pendapat anak. Dimana ada orang tua yang memberikan penjelasan, ada yang mengalihkan pendapat anak atau ada juga yang tidak menerima pendapat anak

Pertanyaan 3 : Apakah orang tua membatasi pergaulan anak?

Responden di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu memiliki perbedaan dalam membatasi pergaulan anak. Dimana ada orang tua yang membiarkan anak bergaul dengan siapapun, dan ada yang orang tuanya harus tau teman bermain anak dan bahkan orang tua yang mengekang anak.

Pertanyaan 4 : Apakah anak sering mengajak anak berkomunikasi atau berdiskusi?

Hasil jawaban wawancara responden di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu memiliki perbedaan dalam membangun komunikasi dengan anak. Dimana ada beberapa orang tua yang memang menyisihkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, ada yang sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga tidak mempunyai waktu berkumpul bersama keluarga. dan ada juga anak yang lebih sering berkomunikasi dengan kakak dari pada dengan orang tuanya.

Pertanyaan 5 : Apakah orang tua menemani anak mengerjakan tugas?

Hasil jawaban keseluruhan menyatakan bahwa responden di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu memiliki perbedaan dalam menemani anak belajar. Dimana ada beberapa orang tua yang ikut menemani sang anak ditengah pandemi, sedangkan ada orang tua yang tidak menemani anak dan juga ada yang malah mengistirahatkan anak dari sekolah

Pertanyaan 6 : Apakah orang tua mendukung bakat dan minat anak?

Hasil jawaban keseluruhan menyatakan bahwa responden di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu memiliki anak yang hobi menggambar jadi orang tua hanya perlu menyiapkan buku gambar dan crayon agar anak bisa meningkatkan kemampuan menggambarinya serta memanggil guru les untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Pertanyaan 7 : Apakah orang tua memberikan saran dan nasehat kepada anak?

Setiap responden di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu selalu memberikan saran dan nasehat kepada anak. Supaya anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pertanyaan 8 : Apakah orang tua memuji perilaku baik anak?

Hasil jawaban keseluruhan menyatakan bahwa responden di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu memiliki perbedaan dalam menanggapi perilaku baik anak. Dimana ada orang tua yang cenderung memberikan pujian serta reward atau hadiah yang berupa makanan bahkan anak diajak untuk pergi jalan-jalan. Namun ada juga beberapa orang tua yang tidak memberikan pujian ketika anak berperilaku disiplin.

Pertanyaan 9 : Apakah orang tua memberikan kesempatan anak untuk menentukan sesuatu?

Hasil wawancara diketahui bahwa responden di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu memiliki perbedaan dalam memberikan kesempatan kepada anak menentukan. Dimana ada orang tua yang tidak memberikan kesempatan pada anak, ada yang memberikan kesempatan dan ada juga yang bergantung pada situasi saat itu.

Pertanyaan 10 : Apakah orang tua memberikan penjelasan sebelum melakukan sesuatu?

Hasil wawancara diketahui bahwa responden di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu memiliki perbedaan dalam memberikan penjelasan atau tidak sebelum anak melakukan sesuatu.

Wawancara dengan Tetangga sebagai Crosscheck (Pemeriksaan Kembali) dari Hasil Wawancara dengan Orang Tua Anak

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa memang benar pola asuh yang telah diterapkan kepada anak tersebut. Banyaknya perbedaan perilaku disiplin pada anak memang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan dari orang tua masing-masing.

Pembahasan

Pada pertanyaan 1 mengenai hukuman fisik yang diberikan ketika anak tidak disiplin. Ibu Vera, ibu Nita, ibu Yana dan ibu Nina tidak memberikan hukuman fisik kepada anaknya. Sedangkan ibu Agusnita dan ibu Sunarti menerapkan hukuman fisik ketika anak tidak disiplin seperti mencubit. Hal ini akan membuat anak menjadi penurut dan menaati aturan, tetapi itu hanya akan dilakukan ketika didepan orang tua saja. Sesuai dengan teori Olds and Feldman bahwa anak mau menunjukkan disiplinnya ketika sedang berada dihadapan orang tua, tapi disisi lain anak bertindak lain. Hal ini terjadi karena anak menghindari hukuman (Helmawati, 2018, p. 138). Dengan itu orang tua diharapkan tidak memberikan hukuman fisik kepada anak, selain anak akan memiliki dua kepribadian anak juga akan pemberontak, nakal dan tidak bertanggung jawab.

Pada pertanyaan 2 mengenai orang tua menerima pendapat anak atau tidak. Disini 4 dari 6 orang tua menerima pendapat serta tanggapan dari anak. Hal ini berkaitan dengan pola asuh demokratis dimana anak memiliki hak untuk mengetahui dan memahami mengapa orang tua memberikan aturan. Anak juga dapat andil untuk mengajukan keberatan, memberikan alasan, atau komentar terkait peraturan yang ada (Sutranto & Andriyani, 2018, p. 14). Berbeda dengan pola asuh otoriter yang tidak memberikan anak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan argument apapun tentang aturan yang berlaku. Jadi disini ayah ibu sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak supaya anak menjadi lebih percaya diri dan terbuka kepada orang tua.

Pada pertanyaan 3 mengenai orang membatasi pergaulan anak. Orang tua lebih cenderung mengontrol pergaulan anak mengenai kegiatan main atau teman anak saat bermian namun tidak memilihkan teman main anak. Sehingga anak terbiasa bermain di tempat terdekat dan tahu jam selesai mainnya. Orang tua yang senang mengikuti pekerjaan anak sampai kesibukan kecil seperti mengatur kegiatan anak mulai dari jadwal makan, bermain, istirahat, memilihkan pakaian, belanja, menentukan teman atau selektifnya, atau juga sekolah anak. sekolah (Mansur, 2005, p. 354). Ketika anak selalu diberikan aturan dalam hal-hal kecil anak akan menjadi penurut tetapi anak juga tidak memiliki keberanian memulai tantangan baru. Sebaiknya orang tua membiarkan anak bermain dengan teman yang ia sukai dan tetap diberikan pengawasan.

Pada pertanyaan 4 mengenai orang tua mengajak anak berkomunikasi atau berdiskusi. Masing-masing orang tua sangat cenderung terbiasa membangun komunikasi antar keluarga dan menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Anak yang sering diajak berkomunikasi akan cenderung lebih disiplin sesuai dengan cara mendisiplinkan anak dengan memberikan pengertian, berdialog, pikiran untuk mendukung anak memahami alasan perilaku tersebut diharapkan (Hurlock, 2019, p. 93). Anak yang jarang diajak berkomunikasi dan diajak mengobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga anak tidak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya (Mansur, 2005, p. 354).

Pada pertanyaan 5 mengenai orang tua menemani anak mengerjakan tugas. Pada masa pandemi covid-19, peran orang tua dalam menemani anak memang sangat penting. 3 dari 6 orang tua menemani anak mengerjakan tugas. 3 lainnya hanya terkadang karena disibukkan dengan pekerjaan rumah dan sebagainya. Dalam kegiatan belajar pada masa awal pandemi melalui online atau menggunakan *whatsapp*, *google classroom* dan sebagainya. Namun ada juga yang mempersingkat waktu tatap muka misalnya pertemuan 3 kali dalam seminggu. Belajar online menuntut peran pesera didik untuk mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dngan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan

dan estetika. Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran online secara tidak langsung berpengaruh pada daya serap peserta didik. Penting untuk diperhatikan yakni komunikasi orang tua dan pendidik untuk mewujudkan kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemi Covid-19 (Herliandry et al., 2020, p. 3). Dalam masa pandemi ada banyak sekali waktu untuk bersama keluarga. Jadi sebaiknya orang tua bisa membuat komunikasi, berkumpul, dan menemani anak belajar serta bermain.

Pada pertanyaan 6 mengenai orang tua mendukung bakat dan minat sang anak. Untuk minat dan bakat anak cenderung belum menunjukkannya. Ada beberapa anak yang hobi menggambar dan bernyanyi. Orang tua mendukung bakat anak dengan memfasilitasinya seperti crayon, buku gambar, buku mewarnai dan sebagainya. Orang tua cenderung mendukung anak dan ini termasuk pada pola asuh demokratis yang menonjol melalui penetapan orang tua atas keahlian anak-anaknya, setelah itu mereka diberikan peluang agar menjadi mandiri. Pada pola asuh seperti ini orang tua diharapkan mampu mendukung minat anak, dengan mendengarkan kemauan atau memberikan sarana terkait dengan minat dan kemauannya. Anak mulai diberikan kesempatan berlatih bertanggung jawab terhadap diri sendiri (Mansur, 2005, p. 354).

Pada pertanyaan 7 mengenai orang tua memberikan saran dan nasehat kepada anak. Semua orang tua memberikan saran dan nasehat kepada anak. Hal ini berkaitan dengan perhatian orang tua yang menjadi suatu alasan. Dalam hal ini adanya masukan dari orang tua memang menjadi suatu bentuk perhatian yang membuat anak merasa diberikan kasih sayang sehingga terjalin kedekatan antara mereka. Anak juga tidak sungkan untuk bercerita tentang pengalaman atau hal yang dialami ketika sedang tidak berada di sekitar orang tua. Kekompakan orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak menjadi suatu upaya membangun hubungan harmonis dalam keluarga (Trisnawati & Sugito, 2020, p. 2).

Pada pertanyaan 8 mengenai orang tua yang memuji perilaku baik sang anak. Orang tua cenderung terbiasa memberikan pujian kepada anak dalam bentuk pujian atau apresiasi. Hal ini mengacu pada indikator pola asuh demokratis (Andina Vita Sutrantanto & Ari Andriyani, 2018, p. 14). Sedangkan orang tua yang tidak menggunakan atau memberikan pujian kepada anak termasuk pola asuh otoriter, peraturan diberlakukan sangat ketat dan sangat dijunjung tinggi di dalam keluarga. Orang tua akan menerapkan tingkat disiplin yang sangat tinggi bagi anak. Meskipun saat melanggar aturan seorang anak akan diberi hukuman, dalam pola asuh otoriter ini anak sangat jarang diberi hadiah/pujian (misal saat anak patuh pada aturan). Pola asuh otoriter juga disebut dengan pola asuh *authoritarian* (Sutrantanto & Andriyani, 2018, p. 13). Tanda otoriter yaitu keras kepala, egois, bertindak semaunya, nakal, sering melakukan kekerasan, berkata kasar, dan tidak memperdulikan orang lain (Syamaun, 2019, p. 28). Ada juga pendapat mengenai pola asuh yang dilakukan ayah dan ibu pola asuh otoriter lebih membentuk kepribadian baik anak dengan standar peraturan yang anak patuh ditambah dengan

iming-iming serta ancaman (Tridhonanto & Beranda Agency, 2014, p. 12). Sebaiknya orang tua membiasakan memberikan pujian atau *reward* agar anak memiliki rasa bangga atas pencapaiannya.

Pada pertanyaan 9 mengenai orang tua memberikan kesempatan anak untuk menentukan sesuatu. 2 dari orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak dan sisanya melihat kondisi dan kesempatan pada saat itu. Orang tua yang memaksakan kehendak anak serta bertingkah sesuka hati tanpa pendapat anak. Akan menjadikan anak sebagai pribadi yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, minder dalam bergaul, dan kurang mandiri (Helmawati, 2018, p. 138). Sementara orang tua juga membiarkan anak menentukan apa yang ia mau untuknya, merespon pendapat anak serta memberi masukan atas pendapat tersebut. anak (Mansur, 2005, p. 355). Membuat anak lebih percaya diri dan berani tampil didepan umum. Sebaiknya memang anak diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab, menentukan pilihan, dan mencoba hal-hal baru.

Pada pertanyaan 10 mengenai orang tua memberikan penjelasan sebelum anak melaksanakan sesuatu. Mereka cenderung memberikan penjelasan sehingga anak dapat menentukan mana yang tepat bagi dirinya. Hal ini berkaitan bahwa orang tua menentukan arah anak untuk memiliki pandangan terhadap masa depan anak. Saat terdapat selisih pendapat dengan anak, orang tua akan memberikan penjelasan rasional atas aturan yang dibuat bagi anak (Sutranto & Andriyani, 2018, pp. 14–15). Anak ikut serta dalam berpartisipasi dan menyatakan pendapatnya yang terkait dengan kehidupannya, tetapi tidak semua orang tua mentolerir sang anak, pada kondisi tertentu orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya ketika ada sesuatu yang membahayakan hidup atau keselamatan anak (Mansur, 2005, pp. 355–356).

Orang tua Rafli Vheky Al-Dzaki menerapkan pola asuh demokratis, dimana karakter disiplin anak yang terbentuk seperti makan sudah tepat waktu, berdo'a sebelum makan dan setelah makan, terbiasa mencuci tangan, meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, mematuhi aturan yang diberikan orang tua, mengaji tepat waktu, bangun tidur pagi, terbiasa mengerjakan tugas setelah pulang sekolah dan tidur malam pada jam 19.00 WIB. Orang tua dari Muhammad Isnan Gibran juga menerapkan pola asuh demokratis, dimana karakter disiplin yang dihasilkan seperti anak terbiasa berdo'a sebelum makan dan sebelum tidur, melakukan persiapan mengaji sendiri, terbiasa mengaji setelah shalat magrib, berusaha shalat 5 waktu, mandi secara teratur, mencuci kaki sebelum tidur, bangun pada pagi hari dan tidur pada jam 21.00. Meletakkan sepatu pada tempatnya serta menaati peraturan lainnya. Sementara orang tua Zaskia Lestari menerapkan pola asuh permisif, dimana pembentukan karakter disiplin anak bisa dikatakan lemah, karena orang tuanya memiliki kesibukan berdagang sayuran sehingga bisa dikatakan orang tua kurang memperdulikan anak. Karakter disiplin yang terbentuk seperti do'a sebelum makan, mandi dengan teratur, makan tepat waktu, dan mencuci tangannya sebelum makan. Sedangkan orang tua Arka Aprian

Saputra menerapkan pola asuh otoriter, anak memang banyak berperilaku disiplin tetapi hal itu karena paksaan orang tua. Kegiatan disiplin yang terbentuk ialah menuruti kemauan orang tua, terbiasa berdo'a sebelum makan dan sebelum tidur, menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan dan mencuci kaki, makan 3 kali dalam sehari, belajar setiap hari, bangun pagi dan mengaji di TPQ. Orang tua Yabes Jasson Malau menerapkan pola asuh situasional yang menggabungkan beberapa pola asuh dalam situasi yang berbeda. Dimana karakter disiplin yang dihasilkan anak seperti makan tepat waktu, bangun pada pagi hari, mencuci kaki dan mengganti pakaian sebelum tidur, meletakkan barang pada tempatnya, tetapi hal ini masih kadang-kadang dilakukan oleh anak. Karena masih tergantung dengan perintah orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua Azka Aldric Pranaja juga pola asuh situasional, karakter disiplin yang sudah terbentuk seperti berdo'a sebelum makan dan sebelum tidur, mencuci tangan, mandi secara teratur, tidur tepat waktu, kegiatan lainnya masih dilakukan tidak secara berkala.

Pada pola asuh otoriter, karakter disiplin anak sangat mudah untuk dibentuk karena bisa dikatakan pada pola asuh ini anak akan mengikuti semua kemauan juga mematuhi aturan yang diberikan oleh orang tua. Namun dibalik itu anak akan cenderung menjadi mudah tersinggung, penakut, mudah terpengaruh dan mudah stress. Ini terjadi karena wali murid mengekang anak juga belum memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihan dan bisa dikatakan anak dipaksa untuk mengikuti aturan dari orang tua. Sebaiknya membiarkan anak mengemukakan pendapatnya, menerima masukan tersebut. Supaya anak-anak terbiasa bertanggung jawab dengan tindakannya dan berani mengemukakan pendapatnya.

Sementara pada pola asuh permisif, anak belum bisa berperilaku disiplin dengan baik. Selain itu anak juga bertingkah agresif, nakal,serta bersifat tantrum. Ini dikarenakan ayah ibu yang cuek, terlalu memberikan kebebasan kepada anak, dan tidak ada interaksi antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Sebaiknya orang tua lebih bersikap hangat dan menyempatkan diri mengajak anak untuk berkomunikasi. Sedangkan pada pola asuh demokratis, anak terbiasa berperilaku disiplin karena orang tua memberikan penjelasan serta mencontohkan perilaku disiplin di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak terlatih serta terbiasa disiplin. Pada pola asuh situasional, anak menjadi kadang kala berperilaku disiplin. Ini terjadi karena tidak ada konsistensi ayah dan ibu. Orang tua bertindak dengan mencocokkan kondisi yang pada saat itu terjadi. Sebaiknya orang tua tetap konsisten supaya anak menjadi lebih terbiasa menyesuaikan diri.

Simpulan

Dengan adanya hasil analisis dan pengolahan data yang sudah dilakukan, maka bisa disimpulkan yakni orang tua yang ada di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu sudah menerapkan pola asuh yang

baik dalam karakter disiplin anak usia 5-6 tahun, yaitu: 1) Dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di Jalan kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota Bengkulu ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional; 2) Adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentu akan menghasilkan dampak perbedaan pada kedisiplinan masing-masing anak; 3) Adanya perbedaan pola asuh pada orang tua tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua ingin mengajarkan anak untuk menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, namun dengan cara pengasuhan yang berbeda

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang bisa dijadikan pertimbangan dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di Jalan Kebun Indah RT 05 RW 01 Kel. SukaramiKec. Selebar Kota Bengkulu: 1) Kepada orang tua diharapkan untuk bisa mengontrol perilaku anak dalam kesehariannya serta memberikan penjelasan yang mudah anak pahami anak tanpa menggunakan kata-kata yang kasar atau dalam bentuk hukuman fisik karena hal itu bisa merusak mental anak; 2) Ketika ingin membentuk karakter disiplin pada anak, diharapkan agar orang tua dapat mencontohkan perilaku disiplin pada kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat terbiasa berperilaku disiplin dimanapun ia berada; 3) Kepada peneliti diharapkan memiliki wawasan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini supaya bisa memudahkan proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Al Amin, M. N. K. (2020). Menakar Nilai Kemanfaatan dari Penangguhan Walimat Al- ‘Ursy Di Masa Darurat COVID-19 Melalui Sadd Adz-Dzari’ah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 27–38.
- Sutranto, Andina Vita & Ari Andriyani. (2018). *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*. Pustaka Buku Press.
- Eliningsih, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Manajemen Pengelolaan Kelas Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Supervisi Klinis Pengawas Di SDN 15 Perawang. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 25–36.
- Hurlock, Elizabeth B. (2019). *Perkembangan Anak* (2nd ed.). Erlangga.
- FTT IAIN Bengkulu. (2015). *Pedoman Penulisan Skripsi*. FTT IAIN Bengkulu.
- Ghofur, A., Syarifuddin, M. A., Toyyibi, A. M., & Kurnianingsih, R. (2021). Strategi Lembaga Keuangan Syariah Menghadapi Pembiayaan Bermasalah Di Masa Pandemi COVID-19. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 129–142. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.795>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter*. Alfabeta.
- Helmawati. (2018). *Pendidikan Keluarga*. Remaja Rosdakarya.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>

- Hidayat, F., Hidayat, I., Ghofur, A., & Santoso, F. S. (2021). Penanganan Kesehatan Pasien Reaktif COVID-19 Melalui Terapi Zikir Dan Lingkungan Wawasan Pengalaman Subyektif. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 1–12.
- Bahri, Husnul. (2019). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak dasar Pendidikan Karakter*. CV. Zigie Utama.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Kusumawati, I. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Raudlatul Athfal Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–148.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mastoah, I., & MS, Z. (2020). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Covid 19 Di Kota Serang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 121–128.
- Habibi, Muazar. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Syamaun, Nurmasyithah. (2019). *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Ar-Ruzz Media.
- Pandoman, A. (2020). Analisis Quietus Politik Terhadap Upaya Pemerintah Menangani Wabah Covid-19 Pasca Deklarasi Public Health Emergency Of International Concern (PHEIC). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 1–12.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tridhonanto, A. & Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Alex Media Komputindo.
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>